

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs. Miftahul Huda Tayu Pati

Sejarah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda diawali dengan berdirinya Yayasan Madrasah Miftahul Huda Tayu yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1960 oleh para pendiri Madrasah yaitu: K.H. Sholeh Amin, K.H. Mawadi, Habib Abdullah Aidid, K. Chasbullah Salim, K.H. Chasan Nizami, K. Nasiruddin, K.H. Muhadi serta dengan kesepakatan para Ulama dan masyarakat muslim di Kota Tayu yang mendirikan madrasah dengan nama “Miftahul Huda” Tempat kedudukan di Kecamatan Tayu dengan tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Madrasah tersebut dipimpin oleh K. Chasbullah Salim, sedangkan untuk sementara peserta didik ditampung di rumah H. Sholeh Paini Desa Tayukulon.¹

Kemudian pada tahun 1932 pindah di Desa Tayuwetan bertempat di desa K. Marwadi. Madrasah ini berlanjut sampai tahun 1940 yang hanya khusus mempelajari tentang ilmu keagamaan. Mengingat pada tahun 1940 jatuhnya pemerintahan Belanda dan terwujudnya pemerintahan Jepang, kemudian terpaksa Madrasah ditutup sampai tahun 1946. Kemudian baru berdiri lagi tanggal 1 Agustus 1946 dan Madrasah Miftahul Huda selanjutnya dipimpin oleh Bapak K. Nasiruddin.²

Selanjutnya pada tahun 1960 terus mengalami perkembangan hingga sampai pada pendirian Madrasah Tsanawiyah, dipimpin oleh Kepala Madrasah K. Ah. Zubaidi. Lalu Pada tahun 1978 ditingkatkan lagi hingga ke jenjang madrasah Aliyah. Barulah pada tahun 1973 Madrasah ditingkatkan menjadi Yayasan Pendidikan Miftahul Huda (YPMH) sebagai pendirinya: Bapak Saichun, Bapak Masyhuri Bisri, dan K. Samhadji.³

Kemudian pada masa kepala madrasah yang dipimpin oleh H. Baidlowi Ahmad MTs. Miftahul Huda Tayu mengalami banyak perubahan baik dari segi sarana dan prasarana maupun kualitas peserta didik. Pada tahun 2001 MTs Miftahul Huda Tayu telah

¹ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

² Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

³ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

terakreditasi dengan status terakreditasi B. Pada masa ini pula MTs Miftahul Huda Tayu mendapatkan bantuan jaringan Internet yang sangat berguna bagi pendidikan dan peserta didik. Kemudian pada tahun 2008 masa jabatan H. Baidlowi Ahmad berakhir dan digantikan oleh H Judi, S.Pd. sampai dengan tahun 2017, dan periode 2017 s.d. 2021 dijabat oleh Ah. Syarwo, S.Pd. M.Pd.⁴

Dari Tahun ke tahun MTs. Miftahul Huda Tayu selalu mengalami perkembangan/ kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi madrasah yang terus meningkat (terakhir status terakreditasi dengan nilai A), prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-siswinya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di madrasah, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai berdirinya sampai dengan saat ini MTs. Miftahul Huda Tayu telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup Kecamatan Tayu dan Kabupaten Pati, baik prestasi akademik maupun non akademik.⁵

2. Profil MTs. Miftahul Huda Tayu Pati

MTs. Miftahul Huda Tayu merupakan lembaga pendidikan swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan Miftahul Huda (YPMH). Lembaga pendidikan tersebut merupakan suatu yayasan yang terdiri dari 4 jenjang pendidikan yang berada dalam satu tempat, meliputi RA Miftahul Huda, MI Miftahul Huda, MTs. Miftahul Huda dan MA Miftahul Huda. Selain itu MTs. Miftahul Huda berada pada kompleks Masjid al-Amin dan dekat dengan makam pendiri yayasan, pejuang dan Tokoh besar Nahdlotul Ulama' pada awal masa awal pendiriannya yaitu K.H. Sholeh Amin.⁶

Adapun lokasi MTs. Miftahul Huda terletak di Jalan Ratu Kalinyamat desa Tayuwetan Rt 01/Rw 02, kecamatan Tayu, Kabuten Pati, provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 59155. Kemudian secara geografis letak Madrasah Miftahul Huda berada pada posisi garis bujur 111.04 dan garis lintang -6.5357 yang memiliki kontur tanah

⁴ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

⁵ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

⁶ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 06.30 – 13.20.

berupa dataran rendah dan mempunyai letak yang strategis karena berada dekat dengan pusat kota Tayu yaitu alun-alun kota Tayu.⁷

Keadaan Masyarakat lingkungan sekitar MTs. Miftahul Huda Tayu memiliki keadaan lingkungan yang baik karena berada pada pusat-pusat pendidikan seperti pondok pesantren, RTQ dan MTs. PIA Tayu serta berada dalam satu kompleks dengan Masjid al-Amin. Dengan keadaan masyarakat yang memiliki label sebagai kalangan masyarakat yang agamis membuat proses belajar dan mengajar di Yayasan tersebut menjadi pusat belajar agama bagi siswa. Selain itu keadaan lingkungan masyarakat di sekitari MTs. Miftahul Huda Tayu kebanyakan sebagai pedagang dan nelayan. Karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu berada di pusat Kota Tayu yang memiliki komoditas perdagangan dan dekat dengan Pantai.⁸

Kemudian keadaan di dalam Lingkup Madrasah Miftahul Huda memiliki karakteristik sebagai madrasah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Hal tersebut berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti bahwa setiap siswa diwajibkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, kurikulum yang digunakan pun disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang di desain untuk madrasah sesuai dengan arahan Kemenag dan memiliki program kegiatan pembiasaan sebagai penunjang pembelajaran siswa dalam mencapai Visi dan Misi MTs. Miftahul Huda yaitu kreatif, berprestasi dan berakhlakul karimah.⁹

Selain itu keadaan siswa di MTs. Miftahul Huda memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti memiliki latar belakang pendidikan SD dan MI, selanjutnya dari keadaan ekonomi rata-rata memiliki keadaan ekonomi orang tua yang menengah kebawah serta memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Seperti halnya anak-anak MTs. Pada umumnya siswa di MTs. Miftahul Huda Tayu juga memiliki karakteristik sesuai dengan tingkat perkembangan masa anak-anak menuju masa remaja. Latar belakang pendidikan yang berbeda menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami pelajaran yang berbasis madrasah, hal tersebut ditemukan pada siswa kelas VII yang mengaku dari SD dan tidak terlalu bisa dalam pembelajaran al-Quran. Dengan keadaan ekonomi yang menengah kebawah

⁷ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

⁸ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 06.30 – 13.20.

⁹ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 06.30 – 13.20.

menyebabkan motivasi siswa dalam belajar menjadi rendah dan tingkat perkembangan menyebabkan perilaku siswa masih mencerminkan perilaku kekanak-kanakan, hal tersebut ditemukan pada siswa kelas VII yang mengadu apabila ada teman yang mengganggunya.¹⁰

Adapun keadaan fisik MTs. Miftahul Huda berdekatan bahkan menjadi satu bangunan dengan Madrasah Aliyah Miftahul Huda, akan tetapi dipisahkan antara bangunan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Kemudian terkait dengan sarana dan prasarana Madrasah Miftahul Huda memiliki luas tanah 2380 m² dengan rincian luas bangunan sebesar 500 m², luas lapangan 600 m², luas halaman 580 m², Kebun/taman 380 m² dan yang belum digunakan 320 m². Kemudian rincian bangunan yang berada di MTs. Miftahul Huda memiliki 12 kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang kantor, 1 ruang tata usaha, 1 ruang laboratorium, 1 ruang komputer, 1 ruang BK, 1 bangunan masjid, 1 Toilet guru, 4 toilet siswa, dan 1 pos satpam.¹¹

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Miftahul Huda Tayu Pati

Visi MTs. Miftahul Huda Tayu adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan madrasah yang secara khusus diharapkan oleh madrasah. Visi MTs. Miftahul Huda Tayu merupakan turunan dari Visi Yayasan Pendidikan Miftahul Huda Tayu yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan MTs. Miftahul Huda Tayu pada masa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Berikut adalah Visi, Misi dan tujuan yang di hendak dicapai:¹²

a. Visi Madrasah

Berprestasi, Kreatif dan Berakhlakul Karimah

Berikut adalah Indikator Visi:

1) Berprestasi :

(a) Prestasi Akademik

- (1) Pencapaian Standar Kompetensi (SK) di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- (2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- (3) Terwujudnya budaya gemar membaca

¹⁰ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 06.30 – 13.20.

¹¹ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

¹² Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

- (4) Mampu menghafal surat-surat dalam Alquran mulai surat Annas sampai dengan surat Al-Ala.
- (5) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- (6) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang akomodatif dan adaptif
- (7) Terwujudnya pengelolaan madrasah yang aktif, inovatif, dan proaktif
- (b) Prestasi Non Akademik
 - (1) Terwujudnya prestasi siswa di bidang olahraga dan seni
 - (2) Terampil menjadi petugas upacara dan kegiatan seremonial lainnya.
 - (3) Terampil mengoperasikan komputer.
- 2) Kreatif
 - (a) Meningkatkan budaya gemar membaca dan menulis
 - (b) Terwujudnya keberanian siswa dalam bertanya
 - (c) Mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri
 - (d) Meningkatkan kemampuan mengembangkan rumus dan teori
- 3) Berakhlakul Karimah
 - (a) Terwujudnya ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah.
 - (b) Terwujudnya sikap menjunjung tinggi tata tertib madrasah
 - (c) Terwujudnya sikap siswa yang hormat dan taat terhadap guru dan orang tua.
 - (d) Terwujudnya perilaku saling menghormati dan menyayangi sesama.
 - (e) Terwujudnya sikap siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif
- 2) Mengoptimalkan fungsi sarana sumber belajar siswa
- 3) Mengupayakan pengembangan kurikulum dan penerapan sistem manajemen berbasis madrasah
- 4) Membekali keterampilan, kemampuan berkarya, dan bermasyarakat.
- 5) Mengimplementasikan pendidikan budi pekerti pada proses pembelajaran
- 6) Menumbuhkan rasa kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan.

7) Menanamkan kedisiplinan pada kegiatan keagamaan¹³

c. Tujuan Madrasah

Berdasarkan Visi, Misi tersebut maka Tujuan MTs. Miftahul Huda Tayu adalah sebagai berikut:

Melaksanakan pembelajaran secara efektif bagi guru dan siswa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara lengkap, adaptif, melaksanakan supervisi, dan evaluasi yang berorientasi pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa berupa membekali keterampilan, kemampuan berkarya, bermasyarakat, serta melaksanakan pengajaran, pengawasan, dan pembinaan tentang pendidikan budi pekerti.¹⁴ Adapun Tujuan MTs. Miftahul Huda Tayu adalah sebagai berikut:

Pada tahun pelajaran 2019/2020 diharapkan terjadi perubahan untuk menunjukkan identitas dan kualitas dalam hal:

- 1) Mempunyai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, silabus, perangkat kelengkapan dan teradministrasikan dengan menggunakan software dan hardware yang memadai.
- 2) Seluruh warga madrasah (kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga kebersihan) melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, kompeten, terukur, dan teruji agar dapat menunjukkan kinerja yang profesional guna memenuhi pelayanan prima kepada masyarakat
- 3) Guru menguasai dan melaksanakan berbagai metode, strategi, model pembelajaran, dan strategi penilaian sehingga peserta didik dapat belajar dalam situasi menyenangkan, konstruktif, inspiratif, dan motivatif.
- 4) Tersedianya kelengkapan sarana dan prasarana untuk pengembangan bidang olahraga dan media pembelajaran yang berteknologi tinggi (internet).
- 5) Tercapainya standar ketuntasan belajar minimal seluruh mata pelajaran (73 %), sehingga semua peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar 100 % dan dapat naik kelas secara tuntas.
- 6) Optimalnya kegiatan pembiasaan siswa sehingga siswa mengimplementasikan kegiatan sehari-hari pada lingkungan masyarakat, madrasah, dan keluarga.

¹³ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

¹⁴ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

- 7) Mempunyai struktur organisasi, uraian tugas yang jelas, instrumen evaluasi kinerja Madrasah dalam model manajemen yang baik, dan tercapainya Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam situasi kerja yang kondusif dengan menjalin hubungan kemitraan dengan Badan Pelaksana Pendidikan Miftahul Huda Tayu.
- 8) Terimplementasikan model-model penilaian dan mempunyai pedoman dan instrumen evaluasi dari hasil uji coba untuk mengarah pada pembelajaran anak berprestasi.¹⁵

4. Struktur organisasi dan Pembagian Tugas di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati

- | | | |
|----------------------|---|--|
| a. Kepala Madrasah | : | Ah. Syarwo, S.Pd., M.Pd. |
| b. Wakamad Kurikulum | : | Asrori, S.Pd.I |
| c. Wakamad Kesiswan | : | Samuji, S.Pd.I |
| d. Waka Sarpras | : | Ah. Nasir, S.Pd.I |
| e. Waka Humas | : | H. Zaenuri, S.Pd. |
| f. Koordinator TU | : | Nur Salim, S.Pd.I |
| g. Staf TU | : | 1. Sulis Nidya Anwar
2. Eko Budiono
3. Nita Nurrisa, S.Pd. |
| h. Bendahara | : | Safaati, S.Pd. |
| i. Guru BK | : | 1. Nurviyati, S.Sos.I
2. Silfi Lusitasari, S.Pd. |
| j. Wali Kelas | | |
| VII - A | : | Hasanudin, S.Pd.I |
| VII - B | : | Magfuri, S.Pd.I |
| VII - C | : | Es Budianto, M.Pd. |
| VII - D | : | Laila Kholifah, S.Sos.I |
| VII - E | : | Dina Qoyyima, S.Pd.Si. |
| VII - F | : | Vita Alawiyah K, S.Pd. |
| VIII - A | : | Ari Sutejo, S.Pd. |
| VIII - B | : | M. Aminul Ma'ruf, S.E. |
| VIII - C | : | Okta Bristian Deny A., S.Pd. |
| VIII - D | : | Solichah, S.Pd.I. |
| IX - A | : | Hari Purwanto, S.Pd. |
| IX - B | : | Ali Mahrus, S.P. |
| IX - C | : | Tri Puji Lestari, S.Pd. |
| IX - D | : | Nailul Furhatin, S,H.I. |
| IX - E | : | Indah Nur Fitriani, S.Pd. |

¹⁵ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

IX – F : Ulvy Noor Fariha, S.Pd.Si.¹⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Program Kegiatan Pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati

Program kegiatan pembiasaan merupakan program yang dirancang untuk mencapai visi dan misi MTs. Miftahul Huda terutama dalam membentuk akhlak siswa dengan menggunakan metode pembiasaan agar nantinya siswa terbiasa dalam melakukan sesuatu kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala Madrasah Bapak Syarwo bahwasannya pembiasaan yang dimaksudkan yaitu program yang dilaksanakan dalam rangka mencapai Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, terutama dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan agar siswa terbiasa dalam melakukan sesuatu yang baik.¹⁷ Program kegiatan pembiasaan termasuk program baru yang dimulai sejak tahun 2017. Program tersebut adalah inovasi dari kepemimpinan Bapak Syarwo selaku kepala Madrasah yang sedang menjabat saat ini dengan kerjasama dari seluruh bapak dan ibu guru. Karena pada kepemimpinan sebelumnya program kegiatan pembiasaan belum ada secara tertulis, namun kegiatan-kegiatan dalam program tersebut ada, dan pada tahun 2017 terdapat suatu gagasan untuk membuat program tersebut agar menjadi suatu program yang dapat menunjang pembelajaran serta visi dan misi di MTs. Miftahul Huda Tayu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwa tidak ada instruksi dari pihak yayasan karena program tersebut merupakan sebuah inovasi serta program pembiasaan tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa.¹⁸ Kemudian didukung oleh pendapat Bapak Samuji selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa sudah 3 tahun program kegiatan pembiasaan dilaksanakan, yaitu sejak tahun 2017 diprogramkan, akan tetapi kegiatannya sudah lama dilaksanakan dan belum diprogramkan atau tidak tertulis seperti sekarang.¹⁹ Jadi program kegiatan pembiasaan merupakan sebuah inovasi atau program baru yang dimulai pada saat kepemimpinan Bapak Syarwo yang bertujuan untuk membentuk akhlak

¹⁶ Hasil Dokumentasi File Administrasi Tata Usaha MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, diperoleh tanggal 9 Februari, 2020.

¹⁷ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

siswa melalui metode pembiasaan agar siswa terbiasa melakukan sesuatu hal yang baik.

Adapun latar belakang dirancangnya program tersebut karena melihat realitas yang ada bahwa membentuk karakter siswa di era digitalisasi saat ini sangatlah penting, lalu sejalan dengan visi dan misi MTs. Miftahul Huda yang ingin menjadikan siswa mempunyai akhlakul karimah menjadikannya sinkron dan akhirnya tercetuslah gagasan membuat suatu program yang dapat membentuk akhlak siswa.²⁰ Apa yang disampaikan oleh narasumber sejalan dengan tujuan dicanangkannya program kegiatan pembiasaan, yaitu: membentuk akhlak siswa, membentuk karakter siswa, membiasakan siswa berperilaku baik, serta sebagai cerminan pekerti dan akhlak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwasannya tujuan utama dari program kegiatan pembiasaan adalah untuk membiasakan siswa agar terbentuk karakter mulia atau berakhlakul karimah, tujuan selanjutnya adalah mengacu pada Visi dan Misi Madrasah.²¹ Serta senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Samuji bahwasannya tujuannya kegiatan pembiasaan agar pada kegiatan sehari-hari siswa dapat menjadi cerminan pekerti dan akhlak seperti perkataan ulama *'hai'atun nafsi rasikhatin 'anha litasdurul af'al bi subulatin ila fikrin wa rawiyyatin'* jadi sesuatu yang bisa serta merta keluar apabila dilatih untuk terbiasa maka sesuatu itu akan keluar sendiri tidak harus dipaksa.²²

Adapun program kegiatan pembiasaan terbagi menjadi 4 program yaitu program pembiasaan rutin, program pembiasaan spontan, program pembiasaan terprogram dan program pembiasaan keteladanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Syarwo bahwa kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan terprogram dan pembiasaan keteladanan.²³ Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa program kegiatan pembiasaan ada 4 program yaitu program serta merta, program rutin, terprogram dan uswah.²⁴

²⁰ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

²¹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

²² Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²³ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Program pembiasaan rutin adalah program yang dilakukan rutinitas setiap hari di lingkungan Madrasah yaitu meliputi: kegiatan bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum KBM, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berdo'a di akhir KBM, melakukan piket kelas, infaq siswa setiap hari kamis, sholat asar berjamaah (khusus pada hari Selasa dan Rabu), tahlil dan istigostah yang terjadwal perkelas yang dilakukan setiap hari kamis, dan upacara bendera. Sebagaimana yang dikemukakan oleh koordinator program pembiasaan yaitu Ibu Tri Puji Lestari bahwasannya program pembiasaan rutin adalah program yang dilakukan rutinitas setiap hari misalnya: salaman pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah KBM, piket kelas, infaq siswa, tahlil dan istigostah setiap hari kamis.²⁵

Kemudian program kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontanitas dan sesuai dengan kondisi yang meliputi: membudayakan ulu' salam dan berjabat tangan, membudayakan bersih dan rapi, membiasakan tertib dan disiplin, membiasakan budaya sosial yang positif, dan bersikap sopan santun.²⁶

Selanjutnya kegiatan pembiasaan terprogram yaitu kegiatan yang telah direncanakan untuk dilakukan selama satu tahun. Kegiatan tersebut yaitu: pemilihan ketua HPM (Himpunan Pelajar Madrasah), IPNU dan IPPNU, *class meeting*, kegiatan agustusan, liga santri madrasah Miftahul Huda Tayu, Lomba kebersihan kelas, peringatan hari besar Islam, ta'jil zakat fitrah, kunjungan ke perpustakaan, ziarah dan studi wisata dan peringatan 'Idul Qurban. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Tri Puji Lestari bahwa program pembiasaan terprogram adalah pembiasaan yang diprogramkan selama jangka waktu satu tahun, seperti halnya kegiatan pemilihan ketua IPNU/IPPNU dan ketua HPM (Himpunan Pelajar Madrasah), *Class meeting*, peringatan hari besar Islam dan Nasional, ziarah dan studi wisata yang terprogram untuk kelas VIII.²⁷

Selanjutnya adalah program kegiatan pembiasaan keteladanan, maksudnya adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan baik oleh guru, karyawan dan siswa untuk melakukan keteladanan terhadap sesama meliputi: berpakaian rapi sesuai peraturan Madrasah, datang tepat waktu, berperilaku luhur dan bertutur kata yang baik dan sopan serta

²⁵ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

bersikap ramah kepada sesama. Kegiatan keteladanan dimaksudkan agar setiap individu baik guru, karyawan dan siswa dapat menjadi teladan bagi yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tri Puji Lestari bahwa program keteladanan maksudnya yaitu program yang menjadikan semua warga di Madrasah sebagai suri tauladan bagi yang lain misalnya: datang tepat waktu, berpakaian rapi, berperilaku luhur dan ramah kepada sesama.²⁸

Jadi program kegiatan pembiasaan adalah program kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru dan karyawan di MTs. Miftahul Huda sebagai suatu program untuk membentuk karakter mulia dan akhlak siswa melalui metode pembiasaan dalam mencapai visi, misi dan tujuan MTs. Miftahul Huda. Terdapat 4 program dalam program *pertama*, kegiatan pembiasaan yaitu program pembiasaan rutin yang meliputi kegiatan bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum KBM, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berdo'a di akhir KBM, melakukan piket kelas, infaq siswa setiap hari kamis, sholat asar berjamaah (khusus pada hari selasa dan rabu), tahlil dan istigostah yang terjadwal perkelas yang dilakukan setiap hari kamis, dan upacara bendera. *Kedua* adalah program pembiasaan kegiatan spontan yang meliputi: membudayakan ulu' salam dan berjabat tangan, membudayakan bersih dan rapi, membiasakan tertib dan disiplin, membiasakan budaya sosial yang positif, dan bersikap sopan santun. *Ketiga* adalah program pembiasaan terprogram yang meliputi: pemilihan ketua HPM (Himpunan Pelajar Madrasah), IPNU dan IPPNU, *class meeting*, kegiatan agustusan, liga santri Madrasah Miftahul Huda Tayu, Lomba kebersihan kelas, peringatan hari besar Islam, ta'jil zakat fitrah, kunjungan ke perpustakaan, ziarah dan studi wisata dan peringatan 'Idul Qurban. *Keempat* adalah program pembiasaan keteladanan yang meliputi: berpakaian rapi sesuai peraturan Madrasah, datang tepat waktu, berperilaku luhur dan bertutur kata yang baik dan sopan serta bersikap ramah kepada sesama.

Terkait dengan pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di MTs Miftahul Huda Tayu secara garis besar terdapat proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwa program yang dilakukan adalah sebuah program yang sudah direncanakan, dilaksanakan dan

²⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

dievaluasi akan tetapi masih ada siswa yang belum mengetahui secara total karena kuantitas siswa yang terlalu banyak.²⁹

Kegiatan perencanaan program pembiasaan dilakukan dengan cara membentuk tim program pembiasaan, kemudian tim tersebut menyusunnya dalam sebuah program hingga selesai. Setelah selesai kemudian hasil rancangan tersebut diplenokan hingga disetujui oleh semua unsur yang terlibat didalam perencanaan program tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak Samuji bahwa kegiatan pembiasaan sudah lama dilakukan tetapi belum diprogramkan sebelumnya atau tidak tertulis, kemudian dibuatlah konsep terlebih dahulu lalu diprogramkan dan ditulis oleh tim, kemudian sesudah tim tersebut bekerja lalu diplenokan dengan semua unsur di Madrasah.³⁰ Kemudian diperjelas lagi oleh pernyataan Ibu Tri Puji Lestari bahwa perencanaan dilakukan dengan kesepakatan rapat bagi semua anggota tim pembiasaan, tim pembiasaan beranggotakan 12 orang.³¹

Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda dimulai sebelum jam masuk sekolah hingga setelah jam pelajaran selesai, tidak hanya itu kegiatan pembiasaan dapat dilakukan di luar lingkungan madrasah. Dalam pelaksanaannya program pembiasaan kegiatan rutin, pembiasaan kegiatan spontan, pembiasaan kegiatan terprogram, dan pembiasaan kegiatan keteladanan sudah terlaksana dengan baik. Namun ada beberapa sub kegiatan yang tidak terlaksana karena beberapa kendala, seperti halnya kegiatan membiasakan membaca terkendala karena sarpras, kegiatan salaman pagi dan takziah yang terkendala karena cuaca. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa faktor penghambat dalam program pembiasaan seperti faktor alam dan cuaca, kemudian terkait sarpras khususnya pada program menumbuhkan minat membaca di perpustakaan masih kurang terpenuhi.³²

Kemudian dalam melaksanakan program kegiatan pembiasaan selain menggunakan metode pembiasaan guru juga menerapkan beberapa metode seperti memberi himbauan kepada siswa dan sanksi bagi siswa yang tidak ikut melaksanakan program kegiatan pembiasaan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Samuji bahwa siswa senantiasa diberi himbauan oleh guru karena

²⁹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

³¹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

³² Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

himbauan itu mesti dilakukan dan apabila anak-anak tidak diberi himbauan pasti akan lupa. Tidak hanya itu ada sanksi yang diterapkan misalnya diberi hukuman yang ringan terlebih dahulu seperti membuat surat pernyataan kemudian dipanggillah orang tua.³³ Serta didukung oleh pendapat Ibu Tri Puji Lestari bahwa biasanya kalau siswa tidak melakukan program pembiasaan seperti sholat dhuha metode yang diterapkan adalah *punishment* atau hukuman.³⁴

Berikut akan dipaparkan mengenai pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu:

a. Program Kegiatan Pembiasaan Rutin

Pertama program kegiatan pembiasaan rutin merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari meliputi: kegiatan bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum KBM, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, berdo'a di akhir KBM, melakukan piket kelas, infaq siswa setiap hari kamis, sholat asar berjamaah (khusus pada hari selasa dan rabu), tahlil dan istigostah yang terjadwal perkelas yang dilakukan setiap hari kamis, dan upacara bendera.³⁵

Kegiatan bersalaman dengan guru dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, lebih tepatnya dimulai pada pukul 06.30-06.50. Kegiatan salaman pagi dihadiri oleh bapak ibu guru dan karyawan MTs. Miftahul Huda Tayu yang sudah dijdwalkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya bapak ibu guru dan karyawan berjejer rapi di dalam pintu gerbang Madrasah untuk menyalami siswa yang baru datang. Kemudian siswa berjejeran secara rapi untuk dapat bersalaman dengan bapak ibu guru. Proses salaman dilakukan dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan, dimana bapak ibu guru dan karyawan yang laki-laki berslaman dengan siswa laki-laki dan sebaliknya. Kegiatan salaman berakhir ketika bel masuk sudah berbunyi.³⁶

Kegiatan selanjutnya yaitu pembiasaan berdo'a sebelum KBM dimulai. Pembacaan do'a tersebut dilakukan dengan cara siswa masuk ke kelas masing-masing lalu duduk dibangku masing-masing dengan rapi dan khusyu' kemudian berdo'a yang dipandu

³³ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁶ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 06.30.

dari kantor atau melalui speaker atas kelas. Do'a yang dibaca meliputi: membaca surat *al-fatihah*, *Rodlitu billah*, *asma al-Husna*, *sholawat jibril* dan *sholawat Burdah*. Pembacaan do'a tersebut juga didampingi oleh guru kelas yang mendapat jadwal mengajar pada jam pertama.³⁷

Pembiasaan rutin berikutnya yaitu melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 09.40 sampai selesai dan dilanjutkan dengan istirahat siswa hingga pukul 10.20, kegiatan pembiasaan rutin sholat dhuha dipandu oleh bapak ibu guru dan karyawan. Sholat dhuha dilakukan secara individu tidak dilakukan secara berjamaah, namun tempat melakukan sholat dhuha terletak di masjid al-Amin. Pada saat melakukan sholat dhuha seluruh siswa dan karyawan di MTs. Miftahul Huda diwajibkan melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan sholat dhuha dilakukan dengan cara guru menghimbau dan menggiring siswa untuk pergi ke masjid al-Amin, kemudian mengawasi siswa dalam melaksanakan wudlu lalu menata shaf siswa agar rapi kemudian setelah semua siswa berkumpul barulah melaksanakan sholat dhuha secara individu. Sholat dhuha dilakukan sebanyak minimal 2 raka'at dan maksimal 12 raka'at, namun pada umumnya siswa hanya melakukannya sebanyak 2 raka'at. Setelah kegiatan sholat dhuha selesai siswa dipandu untuk berdo'a yaitu dengan do'a *Allahumma innadh dhuha-a dhuhaa-uka wal bahaa-a bahaa-uka wal jamala jamaluka wal quwwata quwwatika wal qudrata godratuka wal 'ishmata 'ishmaatuka, Allahumma inkaana rizqii fis samaa-i fa anzilhu, wa in kaana fil ardhi fa akhrijhu, wa in kaana mu'siran fayassirhu, wa inkaana haraaman fathahhirhu, wa inkaana ba'iidan faqarribhu bi haqqi dhuhaa-ika wa bahaa-ika wa jamaalika wa quwwatika wa qudratika aatini maa ataita 'ibadakash sholihiiin*. Setelah membaca do'a tersebut siswa keluar dari masjid.³⁸

Selanjutnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa adalah sholat dhuhur berjamaah. Sholat dhuhur berjamaah dilakukan pada pukul 11.50, hampir sama dengan kegiatan sholat dhuha pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan oleh guru, karyawan dan siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara guru menghimbau dan menggiring siswa ke masjid al-Amin.

³⁷ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 07.05.

³⁸ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 09.45

Kemudian mengawasi siswa dalam melaksanakan wudlu lalu menata shaf siswa agar rapi kemudian setelah semua siswa berkumpul jamaa'ah sholat dhuhur menunggu imam dengan mengisinya menggunakan sholat sunnah qobliyyah dhuhur dan lantunan sholawat. Sholat dhuhur berjama'ah sering diimami oleh K.H Mujib Sholeh yang setiap dhuhur menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan siswa. Apabila Beliau berhalangan hadir maka sholat dhuhur diimami oleh guru yang bersedia menjadi imam seperti bapak Syarwo, bapak Samuji dan yang lainnya yang dianggap pantas menjadi imam sholat. Ketika K.H Mujib Sholeh hadir siswa pun tak lupa menyalami beliau dengan mencium tangannya dan penuh ketawadluan sebagai seorang murid. Setelah K.H Mujib Sholeh hadir kemudian muazdin meng'iqomahnya lalu bersama-sama melaksanakan sholat dhuhur. Setelah sholat dhuhur selesai siswa dipimpin oleh K.H Mujib Sholeh melakukan zikir dan berdo'a bersama, setelah itu siswa meninggalkan masjid lalu kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan belajar-mengajar.³⁹

Pembiasaan rutin selanjutnya yaitu setelah jam pulang sekolah yaitu pukul 13.20 siswa melaksanakan kegiatan berdo'a diakhir KBM yang dipandu oleh bapak ibu guru yang sedang mengajar pada jam terakhir tersebut. Kegiatan do'a dilakukan dengan membaca surat al-fatihah lalu *Robbana arinal haqqo haqqo war zuqnattiba'a wa arinal bathila bathila war zuqnattinaba* dan disambung dengan *Robbana Atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina 'azdab an-nar*. Setelah membaca do'a siswa melakukan piket kebersihan kelas yang sudah diatur oleh kelasnya masing-masing dan diawasi oleh guru.⁴⁰

Adapun kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan terjadwal adalah kegiatan infaq siswa yang dilakukan pada setiap hari kamis. Kegiatan infaq siswa dilakukan dengan cara guru berkeliling ke kelas dan menarik infaq dari siswa, besaran infaq siswa tidak ditentukan atau dapat dikatakan seikhlasnya.⁴¹ Kegiatan berikutnya yaitu tahlil dan istigostah yang dilakukan setiap hari kamis dan terjadwal bagi kelas yang sudah tertera pada jadwal di

³⁹ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 11.45.

⁴⁰ Observasi oleh penulis, 9 Februari 2020, di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati pukul 13.20.

⁴¹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

minggu tersebut. Kegiatan tahlil dan istiqostah dipimpin oleh guru yang telah ditugaskan, kegiatan tahlil dan istigotsah dilakukan dengan membaca tahlil kemudian istigotsah dengan membaca sholawat idrokiyyah 313 kali.⁴² Selanjutnya pembiasaan rutin sholat ashar berjamaah hanya dilakukan pada hari selasa dan rabu dengan sistem yang sama pelaksanaannya dengan sholat dhuhur berjama'ah. Alasan hanya dilakukan pada hari selasa dan rabu karena pada hari tersebut siswa melaksanakan tambahan pelajaran 'ubudiyah pada hari selasa dan juz 'amma pada hari rabu. Lalu kegiatan pembiasaan rutin yang hanya dilaksanakan pada tanggal 7 setiap bulan yaitu kegiatan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera dilakukan seperti kegiatan upacara bendera pada umumnya.⁴³

b. Program Kegiatan Pembiasaan Spontan

Kemudian pada program pembiasaan kegiatan spontan yang meliputi membudayakan ulu' salam dan berjabat tangan, membudayakan bersih dan rapi, membiasakan tertib dan disiplin, membiasakan budaya sosial yang positif, dan bersikap sopan santun pelaksanaannya dilakukan dengan bentuk sikap yang ditunjukkan oleh guru karyawan dan siswa di lingkup Madrasah maupun di luar lingkup Madrasah.⁴⁴

Pada kegiatan spontan membiasakan ulu' salam dan berjabat tangan, khususnya pada siswa apabila siswa bertemu dengan bapak ibu guru mereka memberi salam, bersalaman dan bersikap sopan meskipun di luar lingkungan madrasah.⁴⁵ Lalu kegiatan membudayakan bersih dan rapi maksudnya siswa dituntut untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan madrasah dan senantiasa berpakaian dengan rapi sesuai peraturan yang ada. Kemudian kegiatan membiasakan tertib dan disiplin maksudnya adalah siswa dituntut untuk senantiasa menjaga ketertiban dan kedisiplinan selama di lingkungan Madrasah misalnya datang tepat waktu, mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan di madrasah, tidak mengganggu teman dan meminta izin ketika keluar atau

⁴² Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴³ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁴ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁵ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

masuk kelas. Adapun pada kegiatan membiasakan budaya sosial yang positif maksudnya adalah setiap siswa dituntut untuk melakukan sikap sosial yang positif seperti senang menolong temannya, menjenguk teman/guru, berhemat, makan dan minum dengan cara duduk dan gotong royong.⁴⁶

c. Program Kegiatan Pembiasaan Terprogram

Selanjutnya pada kegiatan terprogram yaitu pemilihan ketua HPM (Himpunan Pelajar Madrasah), IPNU dan IPPNU, *class meeting*, kegiatan agustusan, liga santri Madrasah Miftahul Huda Tayu, lomba kebersihan kelas, peringatan hari besar Islam, ta'jil zakat fitrah, kunjungan ke perpustakaan, ziarah dan study wisata dan peringatan Idul Qurban. Secara keseluruhan kegiatan tersebut terlaksana, namun ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana dengan terkendala dengan sarana dan prasarana yaitu kegiatan kunjungan ke perpustakaan. Karena kegiatan pembiasaan terprogram ini adalah program tahunan MTs. Miftahul Huda maka terdapat panitia tersendiri dalam setiap kegiatan tersebut, sehingga kegiatan terprogram dapat dilaksanakan dengan maksimal.⁴⁷

Pertama adalah kegiatan pemilihan ketua pengurus HPM (Himpunan Pelajar Madrasah), IPNU dan IPPNU merupakan program tahunan yang dilaksanakan pada bulan September. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara penjurangan bakal calon ketua yang dilakukan oleh bapak ibu guru kemudian dilakukan pemilihan secara serentak oleh seluruh siswa di MTs. Miftahul Huda. HPM (Himpunan Pelajar Madrasah) merupakan organisasi kesiswaan yang dibuat untuk menjadi tangan kanan bapak ibu guru dalam melakukan kegiatan kesiswaan.⁴⁸ Sedangkan organisasi IPNU dan IPPNU adalah organisasi dibawah naungan Nahdlotul 'Ulama sebagai kaderisasi pelajar di MTs. Miftahul Huda.

Selanjutnya program tahunan *class meeting*, kegiatan agustusan, LSM (Liga Santri Madrasah), lomba kebersihan kelas merupakan program tahunan yang dilaksanakan untuk menggali potensi siswa dibidang akademik maupun non-akademik.

⁴⁶ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

Kegiatan tahunan tersebut dilaksanakan dengan menggelar lomba antar siswa yang kemudian diikuti dengan kegiatan yang lainnya seperti kirab merah putih yang dilaksanakan pada saat program kegiatan agustusan. Pada kegiatan *class meeting* dilaksanakan pada awal desember, kegiatan LSM (Liga Santri Madrasah) dilaksanakan setelah UTS ganjil dan genap, sedangkan lomba kebersihan kelas dilaksanakan pada bulan agustus (kegiatan agustusan) dan desember (kegiatan *class meeting*).⁴⁹

Berikutnya adalah program memperingati hari besar Islam merupakan program tahunan yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam seperti peringatan 1 Muharom, Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, peringatan nuzulul Qur'an dan Pondok Romadlon. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin oleh panitia yang ditunjuk oleh kepala Madrasah serta koordinasi dengan Yayasan.⁵⁰

Kemudian peringatan Hari Besar Nasional merupakan kegiatan peringatan pada hari besar nasional meliputi: hari kemerdekaan RI, hari Sumpah Pemuda, hari Pahlawan, hari Guru, hari Kartini, hari Pendidikan Nasional dan Hari Santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa, karyawan dan guru di Madrasah Miftahul Huda baik dari MI, MTs. dan MA.⁵¹

Kegiatan terprogram berikutnya adalah kegiatan ta'jil zakat fitrah yaitu kegiatan yang dilakukan pada bulan romadlon menjelang hari raya Idul Fitri. Siswa mengumpulkan beras zakat kepada panitia pengumpul zakat yang ada di MTs. Miftahul Huda, lalu panitia beserta siswa membagikannya kepada warga sekitar lingkungan Madrasah.⁵²

Selanjutnya adalah kegiatan ziarah dan study wisata yaitu agenda tahunan yang khusus dilakukan oleh siswa kelas VIII yang bertujuan untuk kegiatan *refreshing* sembari belajar tentang para tokoh ulama terdahulu. Kegiatan tersebut dilakukan

⁴⁹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵¹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵² Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

di tempat wisata ziarah seperti makan para Wali Allah, para tokoh NU dan Ulama yang lainnya. Tidak hanya berkunjung siswa juga dibebani tugas yang akan dikumpulkan setelah melaksanakan kegiatan tersebut.⁵³

Terakhir adalah kegiatan idul qurban, kegiatan tersebut dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang bersedia melaksanakan qurban di Madrasah. Kegiatan qurban di hadiri oleh seluruh warga Madrasah dan nantinya akan dibagikan pula kepada siswa yang dianggap berhak menerima.⁵⁴

d. Program Kegiatan Pembiasaan Keteladanan

Program kegiatan keteladanan meliputi: berpakaian rapi sesuai peraturan Madrasah, datang tepat waktu, berperilaku luhur dan bertutur kata yang baik dan sopan serta bersikap ramah kepada sesama. Kegiatan keteladanan dimaksudkan agar setiap individu baik guru, karyawan dan siswa dapat menjadi teladan bagi yang lain. Keteladanan yang dimaksudkan adalah setiap warga Madrasah memberikan keteladanan kepada yang lain, seperti halnya guru memberikan keteladanan yang baik bagi yang lain terutama bagi siswa dan Siswa memberikan keteladanan bagi siswa yang lainnya.⁵⁵

Program keteladanan dilaksanakan dengan cara setiap individu memberikan keteladanan bagi individu yang lainnya seperti: berpakaian rapi sesuai aturan, datang tepat waktu, berperilaku luhur, bertutur kata yang baik dan ramah kepada sesama. Jadi program keteladanan dilaksanakan setiap saat oleh guru, karyawan dan siswa di MTs. Miftahul Huda.⁵⁶

Selanjutnya setelah program tersebut terlaksana, setiap pelaksanaan program tersebut nantinya akan dievaluasi. Proses evaluasi dilaksanakan oleh seluruh tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan di MTs. Miftahul Huda. Kegiatan evaluasi dilakukan setiap 3 bulan sekali atau paling sedikit satu semester satu kali. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwa setiap 3 bulan sekali mengevaluasi kegiatan-kegiatan pada program kegiatan pembiasaan, mencari letak kekurangannya lalu mencari sebuah solusi

⁵³ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵⁴ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵⁵ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵⁶ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

pemecahannya.⁵⁷ Tidak hanya itu hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Ibu Tri Puji Lestari bahwa ada evaluasi yang dilakukan setiap satu semester 2 kali atau minimal setahun 2 kali yang diikuti oleh semua guru di Madrasah, kegiatan evaluasi dilakukan melalui rapat evaluasi.⁵⁸ Jadi kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggelar rapat evaluasi secara keseluruhan yang dipimpin oleh kepala MTs. Miftahul Huda.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Bagi Siswa Kelas VII di MTs. Miftahul Huda

Program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda merupakan suatu program yang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Tidak hanya itu setelah melakukan program tersebut nantinya siswa akan melaksanakan pembiasaan yang biasa mereka lakukan dengan sendirinya tanpa ada paksaan serta tercermin sikap yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Akhlak merupakan salah satu nilai-nilai agama Islam, selain itu menurut Bapak syarwo nilai-nilai agama Islam yang hendak diinternalisasikan pada siswa tidak hanya nilai akhlak akan tetapi nilai akidah dan nilai ibadah.⁵⁹ Jadi dengan kata lain tujuan dari program kegiatan pembiasaan merupakan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Khususnya pada jenjang kelas VII bapak ibu guru hendak menanamkan nilai-nilai agama Islam pada mereka agar tidak terkontaminasi oleh kakak kelas yang mereka lihat melakukan perbuatan buruk. Karena siswa kelas VII cenderung meniru perilaku dari orang disekitarnya.⁶⁰ Jadi khususnya pada siswa kelas VII selain menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menjaga siswa pada masa-masa transisi agar tidak meniru perilaku buruk orang disekirnya serta untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman bagi siswa kelas VII.

Dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di MTs. Miftahul Huda Tayu terdapat 3 tahapan yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Berikut adalah pemaparannya:

⁵⁷ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵⁹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁰ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

a. Tahap Transformasi Nilai

Dalam tahap transmormasi nilai guru hanya sekedar memberi tahu kepada siswa tentang mana nilai yang baik dan nilai yang buruk. Hal tersebut berdasarkan dari pengamatan peneliti bahwasannya bapak ibu guru di MTs. Miftahul Huda senantiasa memberikan pelajaran kepada siswa tentang hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh atau tidak baik untuk dilakukan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya mata pelajaran yang berbasis Agama Islam seperti pelajaran akidah, akhlah dan fiqh ibadah '*ubudiyah* yang selalu dilaksanakan pada kurikulum di MTs. Miftahul Huda. Tidak hanya itu guru juga senantiasa menghimbau siswa agar melaksanakan perilaku yang positif, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa memberi himbauan kepada siswa pasti dilakukan oleh guru karena apabila siswa tidak diberi himbauan mereka akan lupa.⁶¹ Jadi pada tahap yang pertama bapak ibu guru beserta karyawan di MTs. Miftahul Huda senantiasa memberi pelajaran dan menghimbau siswa khususnya kelas VII agar melakukan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai guru bukan hanya memberi himbauan kepda siswa akan tetapi memberi perintah dan siswa melakukan apa yang telah diperintahkan oleh bapak ibu guru, kemudian bapak ibu guru memberi apresiasi kepada siswa berupa pujian atau pemberian nilai yang baik. Hal tersebut dapat diamati ketika siswa melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan sholat asar berjama'ah, bapak ibu guru senantiasa memerintahkan siswa untuk menjalankan kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa guru juga ikut serta dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan, terutama wali kelas karena bertanggung jawab penuh dengan kelas yang dibimbingnya, kemudian guru yang lain ikut serta dan membantu proses pelaksanaannya.⁶² Jadi dalam setiap proses program kegiatan pembiasaan guru ikut serta dalam kegiatan tersebut, tujuannya untuk memberi timbal balik kepada siswa agar siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut agar tercapai tujuan program pembiasaan yaitu membentuk akhlak karimah.

⁶¹ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶² Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

c. Tahap Transinternalisasi nilai

Tahap selanjutnya adalah tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini merupakan tahap yang lebih mendalam dari tahap-tahap sebelumnya. Yakni guru tidak hanya menghimbau dan memberikan perintah kepada siswa dan siswa hanya mengikuti saja tapi guru juga memberikan teladan sehari-hari dalam sikap dan mentalnya yang hendak diinternalisasikan kepada siswa. Hal tersebut dapat diamati dari kegiatan salaman pagi, kegiatan sholat dan kegiatan keteladanan. Pada kegiatan salaman pagi guru tidak hanya menyalami siswa tetapi guru juga menunjukkan sikap ramah dan santun kepada siswa, pada kegiatan sholat guru tidak hanya memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat saja akan tetapi guru secara khusyuk melakukan sholat dan berupaya menjaga diri dari perbuatan buruk setelah melaksanakan sholat, dan pada kegiatan keteladanan guru senantiasa berpakaian rapi, disiplin, menjaga kebersihan lingkungan dan bersikap peduli terhadap orang lain.⁶³ Jadi selain memberikan pelajaran, memberikan himbauan, memberikan contoh, guru juga memberikan keteladanan melalui sikap mental yang tercermin pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga siswa dapat meniru sikap tersebut dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Program Pembiasaan Bagi Siswa Kelas VII di MTs. Miftahul Huda

Program merupakan sebuah sistem yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam membuat suatu program perencana pasti menyadari adanya faktor-faktor pendukung yang akan membuat program tersebut akan terus berjalan, dan faktor-faktor penghambat dalam melaksanakan program tersebut. Maka dari itu dalam suatu program perlu diadakan evaluasi agar suatu program tetap berjalan sesuai dengan tujuan awal yang dicanangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwa tidak ada program yang tidak mempunyai kendala, setiap program pasti memiliki kendala.⁶⁴ Sejalan dengan pendapat Bapak Samuji yang menyatakan bahwa dalam suatu program pasti ada yang terlaksana dan tidak terlaksana, hambatan teknis maupun hambatan non teknis.⁶⁵ Berikut akan dipaparkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah dihimpun oleh peneliti saat terjun langsung di lapangan.

⁶³ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶⁴ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁵ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi, komitmen dan rasa tanggung jawab bersama

Program kegiatan pembiasaan merupakan program yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara bersama-sama oleh seluruh guru dan karyawan di MTs. Miftahul Huda. Karena hal itulah setiap guru dan karyawan merasa memiliki program tersebut sehingga menimbulkan motivasi dan komitmen bersama agar program kegiatan pembiasaan tetap berjalan sesuai dengan tujuan.⁶⁶ Jadi program kegiatan pembiasaan tetap terus berjalan dengan baik karena adanya motivasi dan komitmen dari semua unsur yang ada di MTs. Miftahul Huda.

2) Himbauan dan Evaluasi Kepala Madrasah

Dalam proses pelaksanaan suatu program terutama di lingkup lembaga pendidikan kepala sekolah/madrasah memegang peran penting dalam berjalan atau tidaknya program tersebut. Salah satunya pada program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda, kepala Madrasah senantiasa menghimbau kepada seluruh tenaga pendidikan dan kependidikannya untuk dapat melaksanakan program yang telah ada dengan sebaik mungkin. Tidak hanya itu evaluasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah pun menjadi hal penting agar program kegiatan pembiasaan tetap berjalan sebagaimana mestinya.⁶⁷

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Tri Puji Lestari bahwa Faktor pendukung yaitu keikutsertaan guru dalam melaksanakan program pembiasaan, kemudian himbauan dari kepala madrasah dan evaluasi selama 3 bulan sekali.⁶⁸ Jadi himbauan dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya program kegiatan pembiasaan.

3) Dukungan dari Orang Tua Siswa

Suatu program apabila tidak didukung oleh semua pihak yang terkait maka akan menimbulkan kendala yang berkepanjangan. Kemudian apabila mendapat dukungan maka program tersebut akan terus dapat dijalankan dengan baik. Faktor selanjutnya yang menjadi pendukung adalah dukungan

⁶⁶ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁷ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

dari orang tua siswa. Hal tersebut penting karena tanpa adanya dukungan orang tua siswa program yang dijalankan nantinya akan mendapat kecaman hingga siswa dilarang mengikuti program tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwa pihak orang tua mengapresiasi program pembiasaan tersebut.⁶⁹

4) Kompetisi antar Madrasah

Program pembiasaan bertujuan untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah, tidak hanya itu tujuan program tersebut untuk menunjang visi, misi dan tujuan MTs. Miftahul Huda. Dengan adanya program tersebut nantinya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan Madrasah, apabila Madrasah sudah memiliki citra yang baik maka akan dapat bersaing dengan Madrasah yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Samuji bahwa faktor eksternalnya sekarang Madrasah saling berkompetisi, yaitu kompetisi untuk memberi yang terbaik bagi siswanya, karena apabila Madrasah tidak memberikan hal yang terbaik maka akan tersingkir dari Madrasah yang lainnya.⁷⁰ Jadi program pembiasaan ini termasuk salah satu bentuk kompetisi MTs. Miftahul Huda dalam memberikan yang terbaik bagi siswa.

Jadi terdapat 4 faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program pembiasaan bagi siswa kelas VII, yaitu: motivasi, komitmen dan rasa tanggung jawab bersama, himbuan dan evaluasi kepala madrasah, dukungan dari orang tua siswa dan kompetisi antar Madrasah.

b. Faktor Penghambat

1) Guru Kurang Memahami Program Kegiatan Pembiasaan

Sebagaimana program yang lainnya apabila seseorang tidak memahami program yang dibuat maka akan menjadi kendala dalam menjalankan program tersebut. Program kegiatan pembiasaan merupakan program baru yang diterapkan di MTs. Miftahul Huda maka dari itu beberapa guru ada yang belum sepenuhnya mengerti tentang program pembiasaan tersebut. Kurang pemahannya guru tentang program kegiatan pembiasaan menyebabkan guru tidak melaksanakan program dengan baik.⁷¹

⁶⁹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁰ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷¹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

Jadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program ini salah satunya adalah guru kurang memahami program kegiatan yang diterapkan, karena mengingat program ini merupakan program yang baru dibuat.

2) Ketidakhadiran Guru dalam Setiap Program kegiatan Pembiasaan

Selanjutnya faktor yang menghambat pelaksanaan program kegiatan pembiasaan adalah ketidakhadiran guru atau ketidak-keikutsertaannya dalam melaksanakan setiap program yang direncanakan. Hal tersebut terjadi karena jumlah siswa yang banyak menyebabkan bapak ibu guru menjadi kesulitan dalam mengendalikan siswa, apabila guru tidak ikut serta dan membantu pelaksanaan kegiatan tersebut maka program kegiatan pembiasaan tidak akan terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa faktor penghambat salah satunya yaitu ketidak-ikutsertaan guru dapat dalam setiap kegiatan program pembiasaan, akan tetapi prosentase yang mengikuti lebih banyak sekitar 85%.⁷² Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Tri Puji Lestari bahwa kendala dalam pelaksanaan program tersebut yaitu dari bapak ibu guru masih kurang sadarnya dalam mendampingi anak melakukan program yang direncanakan.⁷³ Jadi keikutsertaan guru nantinya dapat menjadi faktor pendukung dan ketidakhadiran guru akan menjadi faktor penghambat dalam terlaksananya program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda.

3) Kurangnya kesadaran siswa dan ketidakhadiran siswa dalam menjalankan setiap kegiatan pembiasaan

Tidak hanya guru apabila siswa tidak mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik maka tujuan dari program pembiasaan akan sulit tercapai. Misalnya siswa malas-malasan dalam melaksanakan sholat dhuha dan bahkan ada yang bolos ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Tri Puji Lestari bahwa pada program pembiasaan sholat banyak siswa putri mengaku udzur, terkadang ada siswa yang bolos dan pergi ke warung, dan

⁷² Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷³ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah.⁷⁴ Jadi keikutsertaan siswa menjadi penting dalam pelaksanaan program tersebut dan menjadi salah satu indikator keberhasilan program menurut Bapak Samuji yaitu dalam segi administrasi tingkat kehadiran siswa menjadi indikator keberhasilan program.⁷⁵ Kemudian didukung oleh pendapat Ibu Tri Puji Lestari bahwa berhasil atau tidaknya program pembiasaan dapat dilihat dari keikutsertaan siswa.⁷⁶

4) Sarana dan Prasarana

Suatu program apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang baik maka akan sulit untuk dijalankan. Sejauh ini sarana dan prasarana pendukung program kegiatan pembiasaan cukup mencukupi. Akan tetapi masih saja terdapat kekurangan dalam hal sarana dan prasarana. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa terkait dengan sarpras khususnya pada program menumbuhkan minat membaca di perpustakaan masih kurang.⁷⁷ Lalu didukung oleh pendapat Ibu Tri puji Lestari bahwa terkait dengan sarana dan prasarana tempat wudlu bagian putri masih kurang memdahi.⁷⁸ Jadi sarana dan prasarana pendukung pada program kegiatan pembiasaan masih perlu ditambah agar program tersebut dapat berjalan lebih baik.

5) Faktor Alam dan Cuaca

Faktor alam dan cuaca memang sering dapat menghambat terlaksananya suatu program yang direncanakan. Misalnya apabila cuaca sedang hujan deras maka kegiatan harus sementara dihentikan seperti halnya kegiatan upacara atau salaman pagi. Kemudian faktor alam seperti jarak juga mempengaruhi terlaksananya program tersebut misalnya pada program takziah karena faktor jarak yang jauh maka siswa tidak mengikuti takziah tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bapak Samuji bahwa faktor penghambat dalam program pembiasaan seperti faktor alam dan cuaca misalnya

⁷⁴ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁵ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁶ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁷ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

pada kegiatan salaman pagi hari apabila hujan maka tidak terlaksana.⁷⁹ Serta dalam dialog yang lain Beliau mengungkapkan bahwa suatu program pasti ada yang terlaksana dan tidak terlaksana, hambatan teknis dan non teknis, misalnya pembiasaan takziah bertepatan dengan hari libur maka tidak bisa dilaksanakan dan seperti hujan atau jarak yang jauh.⁸⁰

Jadi terdapat 5 faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan bagi siswa kelas VII, yaitu: guru kurang memahami program pembiasaan, ketidakhadiran guru dalam setiap program pembiasaan, kurangnya kesadaran siswa dan ketidakhadiran siswa dalam menjalankan setiap kegiatan pembiasaan, sarana dan prasarana serta faktor alam dan cuaca.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Program Kegiatan Pembiasaan di Mts. Miftahul Huda

Program kegiatan pembiasaan merupakan salah satu program pemrosesan. Maksudnya adalah program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sebagai hasil proses atau keluaran,⁸¹ misalnya adalah program pembelajaran, program kepramukaan dan program pembiasaan. Berdasarkan temuan dari peneliti kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda merupakan sebuah program, karena terdapat proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tidak hanya itu kegiatan pembiasaan yang dilakukan merupakan sebuah sistem yang dilakukan secara berkesinambungan dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan di MTs. Miftahul Huda. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa ada tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu: realisasi atau implementasi suatu kebijakan, terjadi dalam waktu yang lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak-berkesinambungan dan terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁸² Memang pada dasarnya pelaksanaan suatu program khususnya pada program berbasis pembiasaan di sekolah harus dilakukan dengan sadar dan terencana. Karena sikap dan perilaku seseorang dapat terbentuk karena adanya intervensi dan habituasi secara terprogram ataupun tidak terprogram.⁸³ Jadi kegiatan pembiasaan yang biasanya dilakukan oleh

⁷⁹ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁸⁰ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁸¹ Arikunto dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 34

⁸² Arikunto dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

⁸³ Faiz, "Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah," : 8.

lembaga pendidikan dapat berubah menjadi suatu program yang dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan madrasah.

Kemudian dalam pelaksanaannya program kegiatan pembiasaan lebih cenderung menggunakan metode pembiasaan sebagai metode utama dalam mencapai tujuan meskipun terdapat beberapa metode tambahan yang diterapkan saat peneliti terjun di lapangan seperti metode keteladanan dan *punishment*. Pembiasaan yang dimaksud adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang hingga dapat menjadi kebiasaan.⁸⁴ Dalam metode pembiasaan ini berintikan pada pengalaman serta inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Memang pembiasaan dapat dilakukan dengan cara terprogram yaitu dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, yang berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu ataupun kelompok.⁸⁵ Jadi program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda merupakan suatu metode pembiasaan yang dirancang untuk menjadi sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik.

Adapun tujuan dari program kegiatan pembiasaan adalah menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Metode pembiasaan ini memang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam khususnya bagi perkembangan siswa/anak-anak yang sedang menuju pada tahap remaja. Pembentukan sikap melalui pembiasaan-pembiasaan terbentuk melalui pengulangan dan akan memperoleh hasil yang tetap apabila disertai dengan kepuasan terhadap pembiasaan tersebut. Menanamkan kebiasaan kepada seseorang memang sulit dan memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu pembiasaan lebih baik dilakukan pada usia sedini mungkin sehingga pada saat dewasa telah terbiasa melakukan hal-hal positif.⁸⁶ Hal tersebut efektif karena pada masa perkembangannya apabila anak dibiasakan melakukan sesuatu yang hal yang positif maka ketika dewasa akan mudah dalam melaksanakan hal positif yang telah sebelumnya dibiasakan tersebut. Sebaliknya apabila mulai dari masa anak-anak tidak terbiasa melakukan hal positif maka ketika dewasa akan cenderung sulit dalam melaksanakan sesuatu yang tidak menjadi kebiasaannya tersebut. Maka dari itu program kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MTs. Miftahul Huda yang menggunakan metode pembiasaan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa.

⁸⁴ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 267.

⁸⁵ Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 269.

⁸⁶ Manan, "Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," : 55.

Selain itu, program kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda merupakan program yang tepat dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam secara utuh.⁸⁷ Memang secara teori menurut Ahmad Tafsir metode pembiasaan sangat efektif dalam menguatkan hafalan pada peserta didik dan dalam menginternalisasikan sikap beragama dengan cara menghafal tersebut.⁸⁸ Jadi program kegiatan pembiasaan yang ada di MTs. Miftahul Huda adalah salah satu program yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya suatu program pasti memiliki kendala atau hambatan sehingga dapat mengganggu prosesnya dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Maka dari itu suatu program hendaknya selalu diawasi pelaksanaannya dan dievaluasi agar senantiasa berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Evaluasi program merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai suatu masukan bagi pihak-pihak terkait untuk mengambil keputusan.⁸⁹ Kemudian untuk mengetahui keberhasilan dari suatu program ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam menilai program kegiatan pembiasaan berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui indikator tersebut yang digali dari pihak-pihak yang merencanakan dan mengevaluasi program kegiatan di MTs. Miftahul Huda. Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa evaluasi program dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti: kuesioner, wawancara, dan pengamatan.⁹⁰ Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam menilai program kegiatan pembiasaan tersebut berhasil atau tidak *pertama* dalam segi administrasi yaitu tingkat kehadiran siswa, *kedua* ada perbaikan sikap siswa contohnya ketika diluar Madrasah pun siswa juga menyapa dan mendekati untuk menyalami bapak ibu guru, *ketiga* dilihat dari jenis satuan kegiatannya, misalnya pada kegiatan *Class*

⁸⁷ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁸⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 145.

⁸⁹ Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal at-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 116, diakses pada 29 November, 2020, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/551/488>.

⁹⁰ Dedi Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah," *al-Idrah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 149, diakses pada 29 Februari, 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/viewFile/2267/1693>.

meeting terlaksana atau tidak.⁹¹ Kemudian terjaganya lingkungan kebersihan madrasah, banyaknya guru yang ikut serta dalam kegiatan salaman pagi dan perubahan sikap pada siswa.⁹² Jadi indikator yang dapat digunakan dalam menilai program kegiatan pembiasaan yaitu: kehadiran siswa dalam setiap kegiatan, perubahan sikap siswa setelah mengikuti program kegiatan pembiasaan, terlaksana atau tidaknya program kegiatan pembiasaan yang direncanakan, dan keikutsertaan guru dalam mendampingi siswa pada setiap program kegiatan pembiasaan. Berikut akan dipaparkan sesuai dengan indikator ketercapaian program kegiatan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam khususnya bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda.

a. Kehadiran Siswa dalam Setiap Kegiatan Pembiasaan

Pada setiap program membutuhkan dukungan dari setiap unsur yang terlibat guna menggali potensi yang ada, dalam program kegiatan pembiasaan siswa merupakan fokus atau tujuan utamanya. Semua siswa memiliki potensi untuk menerima kemungkinan-kemungkinan potensi dari luar, potensi tersebut berbeda beda baik dari segi kualitasnya maupun segi bidang-bidang potensinya.⁹³ Potensi tersebut digali melalui program kegiatan pembiasaan, apabila siswa mengikuti kegiatan yang diprogramkan dengan baik maka hasilnya pun akan sesuai dengan tujuan. Untuk mengupayakan jumlah kehadiran siswa dalam mengikuti setiap program kegiatan pembiasaan guru mewajibkan siswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada. Tidak hanya itu guru juga menerapkan sanksi apabila diketahui siswa bolos atau tidak hadir dalam kegiatan pembiasaan.

Sejauh ini kehadiran siswa dalam setiap program pembiasaan sudah baik, khususnya siswa kelas VII. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa kelas VII yang mengikuti setiap program kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan asar berjamaah, tahlil dan istigostah, upacara bendera dan kegiatan lainnya dengan antusias. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas VII ketika ditanya mengenai ketersediaannya mengikuti setiap program pembiasaan, ananda M. Althof ahwali menyatakan senang karena bisa berkumpul dengan teman-teman.⁹⁴ Lalu ananda Najwa

⁹¹ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁹² Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁹³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 52-23.

⁹⁴ M. Althof Ahwali, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Salsabila menyatakan senang karena bisa berkumpul dengan teman-teman.⁹⁵ Kemudian ananda Melinda Puspita Sari menyatakan merasa senang karena bisa berkumpul dengan teman-teman.⁹⁶ Tidak hanya itu dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti siswa menjawab hadir dalam setiap program kegiatan pembiasaan, meskipun memiliki alasan yang berbeda saat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Madrasah. Jadi kehadiran siswa dalam mengikuti setiap program kegiatan pembiasaan terutama pada siswa kelas VII sudah baik.

b. Perubahan Sikap Siswa

Tujuan dilaksanakannya program kegiatan pembiasaan adalah untuk membentuk akhlak siswa. Tujuan tersebut tak luput dari tujuan pendidikan yaitu untuk perubahan subjek didik (siswa) setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan bermasyarakat serta dengan lingkungan sekitar.⁹⁷ Maka dari itu apabila akhlak siswa yang dulunya belum mengerti dan belum baik berubah menjadi lebih baik setelah melakukan kegiatan pembiasaan maka program yang dicanangkan berhasil dan sesuai dengan tujuan diadakannya program tersebut. Untuk menilai perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa sehari-hari saat di lingkungan Madrasah ataupun di luar lingkungan Madrasah.

Adapun perubahan siswa sikap siswa setelah melaksanakan program kegiatan pembiasaan sudah menunjukkan perubahan yang baik, khususnya pada siswa kelas VII yang belum mengetahui sepenuhnya mengenai perilaku yang baik.⁹⁸ Selain itu dari hasil pengamatan peneliti siswa memang menunjukkan perubahan sikap, namun masih kurang maksimal terutama dalam hal menjaga kebersihan lingkungan. Dari hasil pengamatan peneliti siswa kelas VII dalam melaksanakan piket kelas masih ada yang melakukan dan tidak melakukan sama sekali dan keanyakan siswa masih membuang sampah sembarangan serta tidak menjaga kebersihan lingkungan Madrasah dengan baik. Pengamatan tersebut juga terbukti saat peneliti melakukan Tanya jawab yang pertama mengenai piket kelas

⁹⁵ Najwa Salsabila, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁹⁶ Melinda Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁹⁷ Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 29.

⁹⁸ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

kepada siswa kelas VII, yaitu M. Saifudin Malik menyatakan bahwa terkadang melakukan piket kelas dan tidak melakukannya, apabila diawasi oleh guru pasti melakukannya.⁹⁹ Lalu M. Althof Ahwali menyatakan bahwa melakukan karena diperintah oleh bapak dan ibu guru.¹⁰⁰ Selanjutnya Najwa Salsabila mengungkapkan bahwa ada teman yang melakukan piket dan ada yang tidak mau piket.¹⁰¹ Lalu Melinda Puspita Sari yang mengungkapkan bahwa ada yang melakukan dan ada yang tidak mau melakukan piket kelas.¹⁰²

Kemudian ketika siswa kelas VII ditanya mengenai sikapnya dalam menjaga lingkungan di Madrasah ananda M. Saifudin Malik menyatakan jarang menjaga dan kadang-kadang membuang sampah di tempat sampah.¹⁰³ Lalu M. Althof Ahwali menyatakan jarang menjaga dan kadang-kadang membuang sampah tidak pada tempatnya,¹⁰⁴ selanjutnya Najwa Salsabila mengungkapkan terkadang kalau ingat membuang sampah di tempatnya, kalau tidak sering membuang sampah sembarangan.¹⁰⁵ Lalu Melinda Puspita Sari mengungkapkan bahwa jarang menjaga lingkungan dan sering membuang sampah sembarangan.¹⁰⁶ Jadi dari hasil wawancara tersebut siswa masih kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan Madrasah.

c. Terlaksana atau Tidaknya Program Kegiatan Pembiasaan yang Direncanakan

Program merupakan sebuah rancangan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan, apabila suatu program tidak terlaksana sama sekali maka dapat dikatakan program tersebut telah gagal. Ada tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan

⁹⁹ M. Saifudin Malik, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰⁰ M. Althof Ahwali, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰¹ Najwa Salsabila, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰² Melinda Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰³ M. Saifudin Malik, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰⁴ M. Althof Ahwali, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰⁵ Najwa Salsabila, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰⁶ Melinda Puspita Sari, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

program yaitu: realisasi atau implementasi suatu kebijakan, terjadi dalam waktu yang lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak-berkesinambungan dan terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁰⁷ Adapun kaitannya dengan program kegiatan pembiasaan sejauh ini sudah terlaksana lebih dari 3 tahun, meskipun terdapat beberapa program yang tidak terlaksana karena beberapa hambatan seperti faktor alam dan cuaca serta terkait dengan sarana dan prasarana.

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti sebagian besar program kegiatan pembiasaan sudah terlaksana dengan baik, meskipun ada satu program yang tidak terlaksana yaitu program kegiatan terprogram menumbuhkan minat baca siswa.¹⁰⁸ Jadi terkait dengan terlaksana atau tidaknya program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda dapat disimpulkan sudah terlaksana dengan baik. Meskipun ada beberapa program yang tidak bisa dilaksanakan karena beberapa faktor dan satu program yang tidak terlaksana sama sekali.

d. Keikutsertaan Guru dalam Mendampingi Siswa Pada Setiap Program Kegiatan Pembiasaan

Keterlibatan guru merupakan faktor penting terlaksananya program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda. Khususnya bagi kelas VII yang memang memerlukan pengawasan dan bimbingan lebih dari bapak ibu guru. Apabila tidak ada guru yang ikutserta sama sekali dalam program kegiatan pembiasaan maka dapat dipastikan program tersebut akan gagal. Karena pendidikan ditentukan antara lain oleh kemampuan-kemampuan, pengalaman-pengalaman, dan sifat-sifat pribadi pendidiknya. Pendidik yang lebih cakap atau lebih berpengalaman, lazimnya akan mendapat hasil yang lebih baik dari pada pendidik yang belum berpengalaman.¹⁰⁹ Adapun keikutsertaan guru dalam setiap program kegiatan pembiasaan sudah baik, karena menurut pengamatan peneliti bapak ibu guru dan karyawan di MTs. Miftahul Huda kebanyakan ikut membantu terlaksananya program tersebut. Hal tersebut dapat diamati melalui beberapa program seperti salaman pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur dan asar berjama'ah semua guru ikut serta dalam melaksanakan program tersebut. Tidak hanya itu ada beberapa program yang khusus terjadwal bagi bapak ibu guru seperti halnya kegiatan tahlil dan istigotsah.

¹⁰⁷ Arikunto dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

¹⁰⁸ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁹ Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 54.

Selain itu keikutsertaan bapak ibu guru sudah menunjukkan kategori baik dengan dibuktikan oleh pendapat Bapak Samuji bahwa prosentase pendidik dan tenaga kependidikan yang mengikuti sekitar 85% untuk menjalankan kegiatan tersebut.¹¹⁰ Jadi indikator keikutsertaan guru dalam mendampingi siswa pada setiap program kegiatan pembiasaan sudah menunjukkan hasil yang baik. Karena bapak ibu guru beserta staf di MTs. Miftahul Huda saling berkontribusi dalam setiap program kegiatan pembiasaan.

Jadi kesimpulannya dari keempat indikator yaitu kehadiran siswa dalam setiap kegiatan, perubahan sikap siswa setelah mengikuti program kegiatan pembiasaan, terlaksana atau tidaknya program kegiatan pembiasaan yang direncanakan, dan keikutsertaan guru dalam mendampingi siswa pada setiap program kegiatan pembiasaan dapat disimpulkan bahwa program kegiatan pembiasaan sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa kendala yang dapat menghambat proses terlaksananya program kegiatan pembiasaan nantinya dapat diselesaikan dengan berbagai evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh kepala Madrasah beserta jajaran tenaga pendidik dan kependidikan di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Bagi Siswa Kelas VII di MTs. Miftahul Huda

Internalisasi nilai-nilai agama Islam merupakan suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, hingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman terhadap ajaran agama Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran tentang pentingnya ajaran agama tersebut, serta diikuti dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹ Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan dari program kegiatan pembiasaan yaitu untuk membentuk akhlakul karimah dan karakter mulia siswa, sedangkan secara khusus pada setiap program pembiasaan seperti: pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan terprogram dan pembiasaan keteladanan masing-masing memiliki tujuan khusus tersendiri. Tujuan tersebut tidak keluar dari nilai-nilai agama Islam yaitu nilai akidah, nilai ibadah/*syari'ah* dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut termuat dalam dokumen jadwal program kegiatan pembiasaan. Jadi internalisasi nilai-nilai agama Islam dilakukan oleh pihak MTs. Miftahul Huda melalui program kegiatan pembiasaan dengan tujuan akhir untuk menyadarkan tentang

¹¹⁰ Samuji, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹¹¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 10.

pentingnya ajaran agama Islam, serta diikuti dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tahapan dalam Internalisasi nilai-nilai Agama Islam Melalui Program Kegiatan Pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda

Proses internalisasi merupakan proses yang sentral dalam upaya mengubah tingkah laku siswa serta membina kepribadian siswa selaku subjek didik, maka dari itu tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan perkembangan siswa untuk memperoleh perubahan sikap dalam memaknai dan merespon nilai yang diinternalisasikan.¹¹² Internalisasi yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut ditemukan oleh peneliti ketika terjun di Lapangan. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan yang dilalui agar dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang secara permanen. Tahapan tersebut adalah transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.¹¹³ Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

1) Tahap Transformasi Nilai

Yaitu tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini adalah guru/orang Tua dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik/kurang baik untuk dilakukan. Dalam tahap ini terjadi suatu komunikasi verbal antara guru dan siswa.¹¹⁴ Hal tersebut sudah sesuai dengan temuan peneliti bahwasannya bapak ibu guru di MTs. Miftahul Huda senantiasa memberikan pelajaran kepada siswa tentang hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh atau tidak baik untuk dilakukan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya mata pelajaran yang berbasis Agama Islam seperti pelajaran akidah, akhlak dan fiqh ibadah ‘*ubudiyah* yang selalu dilaksanakan pada kurikulum di MTs. Miftahul Huda. Tidak hanya itu guru juga senantiasa menghimbau siswa agar melaksanakan perilaku yang positif. Jadi pada tahap yang pertama bapak ibu guru beserta karyawan di MTs. Miftahul Huda senantiasa memberi pelajaran dan menghimbau siswa khususnya kelas VII agar melakukan

¹¹² Ainul Yakin, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman K.H. Anwari Faqih,”: 174.

¹¹³ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, 153.

¹¹⁴ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, 153.

perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

2) Tahap Transaksi Nilai

Maksud dari tahap ini adalah terjadinya pendidikan nilai dengan komunikasi dua arah, yaitu terjadinya interaksi guru dan siswa dan timbul adanya timbal balik dari siswa kepada guru maupun sebaliknya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik atau yang buruk, tetapi juga terlibat aktif dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata, serta anak didik diminta untuk memberikan respons berupa menerima dan mengerjakan nilai tersebut.¹¹⁵ Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti bahwa ketika siswa melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan sholat asar berjama'ah, bapak ibu guru beserta karyawan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Jadi dalam setiap proses program kegiatan pembiasaan guru ikut serta dalam kegiatan tersebut, tujuannya untuk memberi contoh kepada siswa agar siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut agar tercapai tujuan program pembiasaan yaitu membentuk akhlak karimah.

3) Tahap Transinternalisasi nilai

Yakni tahap ini lebih dari pada tahap transaksi nilai, guru tidak hanya sekedar berpenampilan secara fisik saja tetapi secara kepribadian atau sikap mentalnya sesuai dengan nilai yang ingin diinternalisasikan pada siswa. Pada tahap ini yang dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal saja, tetapi dengan menunjukkan sikap mental dan kepribadian. Kemudian siswa memberikan respon kepada guru bukan hanya sekedar gerakan fisik tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Jadi tahap ini lebih mendalam dari tahapan sebelumnya yang mengedepankan komunikasi verbal. Pada tahap ini pula komunikasi kepribadian berperan aktif.¹¹⁶ Hal tersebut sudah sesuai dengan data yang telah didapat oleh peneliti dari kegiatan salaman pagi, kegiatan sholat dan kegiatan keteladanan, bahwa pada kegiatan salaman pagi guru tidak hanya menyalami siswa tetapi guru juga menunjukkan sikap ramah dan santun kepada siswa, pada kegiatan sholat guru tidak hanya memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat saja akan tetapi guru secara khusus melakukan

¹¹⁵ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, 153.

¹¹⁶ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, 153.

sholat dan berupaya menjaga diri dari perbuatan buruk setelah melaksanakan sholat, dan pada kegiatan keteladanan guru senantiasa berpakaian rapi, disiplin, menjaga kebersihan lingkungan dan bersikap peduli terhadap orang lain. Jadi selain memberikan pelajaran, memberikan himbauan, memberikan contoh, guru juga memberikan keteladanan melalui sikap mental yang tercermin pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga siswa dapat meniru sikap tersebut dengan baik.

b. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam Program Kegiatan Pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda

Tujuan dari program kegiatan pembiasaan yaitu untuk membentuk akhlak siswa atau sejalan dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk siswa, ada beberapa nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan meliputi nilai akidah, nilai ibadah/*syari'ah*. Nilai-nilai agama Islam itu sendiri merupakan kumpulan dari beberapa prinsip hidup (pedoman dan pandangan hidup) dan ajaran-ajaran dalam menjalankan kehidupan, yang saling terikat dan membentuk satu kesatuan yang utuh serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena seluruh dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.¹¹⁷ Adapun unsur utama dalam ajaran agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, norma/aturan dan perilaku mencakup tiga hal yaitu akidah, *syari'ah* dan akhlak.¹¹⁸ Jadi aspek nilai-nilai agama Islam pada intinya dibedakan menjadi 3 dan dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dalam agama Islam yaitu: Nilai-nilai akidah, nilai-nilai *Syari'ah* (Ibadah) dan nilai-nilai Akhlak.¹¹⁹ Berikut adalah nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan kepada siswa di MTs. Miftahul Huda pada setiap program kegiatan pembiasaan.

1) Nilai Akidah

Akidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu

¹¹⁷ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 122.

¹¹⁸ Suryana, Dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 72.

¹¹⁹ Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman al-Hakim Yogyakarta,": 53.

dan fitrah. Kebenaran tersebut diamalkan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.¹²⁰ Sedangkan nilai akidah yang dimaksud adalah kebenaran yang diyakini oleh manusia berdasarkan wahyu, akal dan fitrah yang dapat menimbulkan ketentraman jiwa dan diamalkan tanpa adanya keraguan sama sekali. Adapun bentuk nyata perwujudan nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam ibadah dan do'a, dalam menjalankan hukum, dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah. Dalam sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada yang ditakuti kecuali Allah dan senantiasa mengucapkan kalimat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹ Jadi nilai akidah ada pada setiap unsur kehidupan manusia yang dilandasi dengan keyakinan penuh terhadap Allah.

Dalam program kegiatan pembiasaan nilai akidah diinternalisasikan melalui kegiatan ibadah dan do'a. Kegiatan ibadah dan do'a yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, Adapun kegiatan ibadah dan do'a dalam program kegiatan pembiasaan yaitu: berdo'a sebelum dan sesudah KBM, sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah serta kegiatan tahlil dan istigostah. Selain itu program yang dapat menginternalisasikan nilai akidah pada siswa adalah pada program keteladanan untuk berperilaku luhur dan bertutur kata yang baik dan sopan. Karena pada keteladanan tersebut sesuai dengan bentuk perwujudan nilai akidah yaitu senantiasa mengucap kalimat yang baik sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi akidah bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu: *pertama*, mengemban dan menuntun dasar-dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir hingga wafat, *Kedua*, memberikan ketentraman dan ketenangan hidup bagi manusia, *Ketiga*, memberikan pedoman hidup yang pasti bagi kehidupan manusia selama di dunia.¹²² Jadi internalisasi nilai akidah yang dilakukan di

¹²⁰ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam* (Semarang: UPT MKU UNNES, 2003), 70.

¹²¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 138.

¹²² Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," : 22.

MTs. Miftahul Huda sejalan dengan fungsi akidah pada kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Ibadah/*syari'ah*

Syari'ah adalah aturan atau undang-undang atau hukum-hukum Allah yang berisi tata cara pengaturan hidup dan perilaku manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridloan Allah yaitu untuk keselamatan dunia dan akhirat.¹²³ Sedangkan nilai ibadah/*syari'ah* yang dimaksud yaitu seperangkat aturan-aturan Allah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai landasan hidup dan perilaku manusia dalam bertindak yang bertujuan untuk mencapai keridloan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui ibadah khusus (Mahdhoh) dan ibadah umum (Ghairu Mahdhoh).¹²⁴ Kemudian dari ibadah tersebut manusia diajarkan untuk dapat disiplin, bersosial dan berkemanusiaan, adil, bersatu dan bertanggungjawab.¹²⁵ Jadi nilai ibadah timbul dari perwujudan nyata manusia ketika melaksanakan ibadah *mahdloh* atau ibadah *ghoiru mahdloh* serta tercermin setelah melaksanakan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam program kegiatan pembiasaan nilai ibadah/*syari'ah* diinternalisasikan dalam perwujudan nyata sikap guru, karyawan dan siswa setelah melaksanakan ibadah dan do'a yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai akidah, tujuan selanjutnya yaitu agar ibadah yang dilakukan dalam program kegiatan pembiasaan dapat dihayati hingga mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai ibadah/*syari'ah* yang telah dijelaskan sebelumnya. Nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa macam kegiatan pembiasaan yang memang sudah ditentukan tujuannya yaitu untuk melatih kedisiplinan, bersosial dan berkemanusiaan, adil, bersatu dan bertanggungjawab.

Pada program pembiasaan rutin yang dapat mnginternalisasikan nilai ibadah yaitu kegiatan bersalaman kepada guru, infaq siswa dan upacara bendera. Sedangkan pada program pembiasaan spontan seperti halnya kegiatan

¹²³ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 139.

¹²⁴ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 102.

¹²⁵ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, 7.

membiasakan tertib dan disiplin dan membiasakan budaya sosial yang positif. Selanjutnya pada program kegiatan terprogram yaitu pada kegiatan ta'jil zakat fitrah. Kemudian pada program kegiatan keteladanan yaitu pada keteladanan datang tepat waktu dan bersikap ramah kepada sesama.

Selanjutnya pada pembiasaan kegiatan terprogram seperti pemilihan ketua HPM (Himpunan Pelajar Madrasah), IPNU dan IPPNU adalah untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, demokrasi dan saling menghormati merupakan suatu nilai ibadah. Lalu pada kegiatan *class meeting*, kegiatan agustusan, liga santri Madrasah Miftahul Huda, memperingati hari besar Islam, ziarah dan studi wisata juga merupakan manifestasi dari nilai ibadah yaitu kaitannya dengan persatuan dan kesatuan, tanggung jawab dan bersosial.

Jadi internalisasi nilai ibadah/*syari'ah* yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda sudah sesuai dengan makna *Syari'ah* yaitu jalan hidup yang telah ditentukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, maka dari itu fungsi *syari'ah* adalah untuk membimbing manusia berdasarkan Wahyu Ilahi dan pedoman hidup yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*.¹²⁶ Sehingga nilai-nilai ibadah/*syari'ah* yang diinternalisasikan pada siswa senantiasa terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3) Nilai akhlak

Akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, menentukan batas antara baik dan buruk, antara terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹²⁷ Selain itu akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²⁸ Adapun nilai akhlak yang dimaksud adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri manusia, tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak luar yang bersumber dari

¹²⁶ Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," : 24.

¹²⁷ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 141.

¹²⁸ Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

ajaran agama Islam, atau perbuatan yang timbul dari dalam diri berdasarkan petunjuk yang telah diajarkan oleh Rasul *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang bersumber dari ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist.

Dalam penerapan nilai akhlak tersebut manusia selalu berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan sang pencipta. Agar tercipta kondisi yang harmonis manusia memerlukan nilai akhlak dalam menjalankan hubungan tersebut. Maka terdapat 3 hal yang harus diamalkan oleh manusia dalam berakhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.¹²⁹ Tiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan oleh manusia dalam berakhlak.

Pada dasarnya nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.¹³⁰ Hal tersebut sesuai dengan tujuan program kegiatan pembiasaan yaitu untuk membentuk akhlak maka secara keseluruhan setiap program kegiatan pembiasaan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai akhlak kepada siswa. Misalnya dalam kegiatan beribadah dan do'a merupakan manifestasi dari nilai akhlak terhadap Allah. Kemudian pada kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan, bersosial dan berkemanusiaan, adil, bersatu dan bertanggungjawab dalam program pembiasaan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan juga secara tidak langsung bertujuan untuk menginternalisasikan nilai akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia.

Akan tetapi pada program tertentu nilai akhlak sangat ditonjolkan seperti pada kegiatan spontan membudayakan ulu' salam dan berjabat tangan dan bersikap sopan santun

¹²⁹ Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 144-146.

¹³⁰ Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," : 24.

merupakan akhlak terhadap sesama. Lalu pada kegiatan pembiasaan rutin yaitu piket kelas dan kegiatan spontan membudayakan bersih dan rapi serta lomba kebersihan kelas merupakan akhlak nyata terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya pada pembiasaan kegiatan keteladanan yaitu berperilaku luhur dan bertutur kata yang baik dan sopan santun merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai akhlak kepada sesama manusia.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Bagi Siswa Kelas VII Di Mts. Miftahul Huda

Pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.¹³¹ Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti yaitu faktor yang mempengaruhi internalisasi meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat yang datang dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Serta hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut tak luput dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan. Berikut adalah faktor yang mempengaruhinya:

a. Faktor Internal

Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada fitrahnya, bahwasannya manusia memiliki fitrah (potensi). Setiap manusia yang lahir di dunia, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi, yaitu potensi untuk beragama, beriman kepada Tuhan, dan percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup.¹³² Jadi fitrah manusia ini mengarahkan manusia dalam beragama khususnya dalam melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan agama yang dipercayainya. Adapun faktor internal yang telah ditemukan oleh peneliti meliputi:

¹³¹ Santi Rika Umami dan Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 122-123, diakses pada 29 Februari, 2020, <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/1019/725>

¹³² Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 37.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan yang tergolong dalam faktor internal yaitu:

(a) **Motivasi, komitmen dan rasa tanggung jawab bersama**

Program kegiatan pembiasaan merupakan program yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara bersama-sama oleh seluruh guru dan karyawan di MTs. Miftahul Huda. Karena hal itulah setiap guru dan karyawan merasa memiliki program tersebut sehingga menimbulkan motivasi dan komitmen bersama agar program kegiatan pembiasaan tetap berjalan sesuai dengan tujuan. Jadi program kegiatan pembiasaan tetap terus berjalan dengan baik karena adanya motivasi dan komitmen dari semua unsur yang ada di MTs. Miftahul Huda.

Motivasi, komitmen dan rasa tanggung jawab bersama tergolong dalam faktor pendukung dari dalam (internal) karena hal tersebut timbul dari dalam diri yang mengantarkan seseorang untuk senantiasa melakukan hal yang menjadi motivasi dan komitmennya sebagai fitrah manusia.

(b) **Himbauan dan Evaluasi Kepala Madrasah**

Dalam proses pelaksanaan suatu program terutama di lingkup lembaga pendidikan kepala sekolah/madrasah memegang peran penting dalam berjalan atau tidaknya program tersebut. Salah satunya pada program kegiatan pembiasaan di MTs. Mifrtahul Huda, kepala Madrasah senantiasa menghimbau kepada seluruh tenaga pendidikan dan kependidikannya untuk dapat melaksanakan program yang telah ada dengan sebaik mungkin. Tidak hanya itu evaluasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah pun menjadi hal penting agar program kegiatan pembiasaan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Jadi himbauan dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah menjadi salah satu faktor internal sebagai pendukung terlaksananya program kegiatan pembiasaan. Hal tersebut tergolong dalam faktor pendukung internal karena himbauan Kepala Madrasah

merupakan salah satu motivasi dan perhatian yang timbul dari dalam diri sebagai fitrah seorang manusia.

2) Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan yang tergolong dalam faktor internal yaitu:

(a) Guru Kurang Memahami Program Kegiatan Pembiasaan

Sebagaimana program yang lainnya apabila seseorang tidak memahami program yang dibuat maka akan menjadi kendala dalam menjalankan program tersebut. Program kegiatan pembiasaan merupakan program baru yang diterapkan di MTs. Miftahul Huda maka dari itu beberapa guru ada yang belum sepenuhnya mengerti tentang program pembiasaan tersebut. Kurang pahami guru tentang program kegiatan pembiasaan menyebabkan guru tidak melaksanakan program dengan baik.

Jadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program ini salah satunya adalah guru kurang memahami program kegiatan yang diterapkan, karena mengingat program ini merupakan program yang baru dibuat. Hal tersebut tergolong faktor internal karena pemahaman seseorang timbul dari dalam diri sendiri, dengan diikuti adanya proses belajar maka pemahaman seseorang akan berubah dan menjadi lebih baik lagi.

(b) Ketidakhadiran Guru dalam Setiap Program kegiatan Pembiasaan

Selanjutnya faktor yang menghambat pelaksanaan program kegiatan pembiasaan adalah ketidakhadiran guru atau ketidak-keikutsertaannya dalam melaksanakan setiap program yang direncanakan. Hal tersebut terjadi karena jumlah siswa yang banyak menyebabkan bapak ibu guru menjadi kesulitan dalam mengendalikan siswa, apabila guru tidak ikut serta dan membantu pelaksanaan kegiatan tersebut maka program kegiatan pembiasaan tidak akan terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa faktor penghambat salah satunya yaitu ketidak-ikutsertaan guru dapat dalam setiap kegiatan program pembiasaan, akan tetapi prosentase yang

mengikuti lebih banyak sekitar 85%.¹³³ Jadi keikutsertaan guru nantinya dapat menjadi faktor pendukung dan ketidakhadiran guru akan menjadi faktor penghambat yang tergolong kedalam faktor internal, karena kehadiran guru merupakan suatu kesadaran dan dukungan dalam terlaksananya program kegiatan pembiasaan tersebut, apabila guru tidak hadir maka guru dianggap tidak mendukung dan berperan aktif dalam kegiatan tersebut, maka ketidakhadiran guru timbul dari dalam diri atau kesadaran diri sendiri sebagai manusia.

(c) Kurangnya kesadaran siswa dan ketidakhadiran siswa dalam menjalankan setiap kegiatan pembiasaan

Tidak hanya guru apabila siswa tidak mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik maka tujuan dari program pembiasaan akan sulit tercapai. Misalnya siswa malas-malasan dalam melaksanakan sholat dhuha dan bahkan ada yang bolos ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Tri Puji Lestari bahwa pada program pembiasaan sholat banyak siswa putri mengaku udzur, terkadang ada siswa yang bolos dan pergi ke warung, dan kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah.¹³⁴ Jadi keikutsertaan siswa menjadi penting dalam pelaksanaan program tersebut dan menjadi salah satu indikator keberhasilan program menurut Bapak Samuji yaitu dalam segi administrasi tingkat kehadiran siswa menjadi indikator keberhasilan program.¹³⁵ Kemudian didukung oleh pendapat Ibu Tri Puji Lestari bahwa berhasil atau tidaknya program pembiasaan dapat dilihat dari keikutsertaan siswa.¹³⁶

Jadi kurangnya kesadaran siswa dan ketidakhadiran siswa dalam program kegiatan pembiasaan merupakan faktor penghambat yang tergolong ke dalam faktor internal. Karena kesadaran dan ketidakhadiran siswa menyangkut dengan pemahaman siswa terhadap

¹³³ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³⁴ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³⁵ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³⁶ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

suatu kegiatan, apabila siswa tidak paham tentang kegiatan yang dilakukan maka siswa akan merasa malas dalam mengikuti kegiatan yang diprogramkan.

b. Faktor Eksternal

Fitrah beragama dapat pula diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan manusia untuk berkembang. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang akan memungkinkan fitrah tersebut berkembang sebagaimana mestinya. Faktor eksternal tersebut adalah lingkungan dimana individu (anak) itu hidup, yaitu *pertama* lingkungan Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, maka peranan keluarga khususnya orang tua dalam pengembangan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai agama untuk anak sangatlah dominan. Karena orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sebagai salah satu perintah agama Islam.¹³⁷ Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Sri Wahyuningsih yang menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama pendidikan bagi anak-anak. Keberhasilan atau kegagalan dalam perkembangan anak tergantung pada kemampuan orang tua dalam mendidik mereka. Pendidikan tidak hanya memprioritaskan aspek intelektual, tetapi juga membutuhkan keselarasan dengan aspek lain, termasuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹³⁸ Jadi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan tempat utama bagi pendidikan anak.

Kedua Lingkungan Sekolah adalah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang memiliki program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dalam hal fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.¹³⁹ Adapun kegiatan-kegiatan dalam lembaga pendidikan yang dapat membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam seperti: melakukan kegiatan rutin keagamaan, menciptakan lingkungan lembaga

¹³⁷ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 40.

¹³⁸ Sri Wahyuningsih, "The role of spiritual approach in family parenting: a study of lecturers at Institut agama Islam negeri Kudus,": 10.

¹³⁹ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 50-51.

pendidikan yang mendukung, penyampaian materi pendidikan agama yang tidak hanya disampaikan secara formal, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan diri, dan menyelenggarakan perlombaan untuk melatih siswa dalam melaksanakan nilai-nilai agama Islam.¹⁴⁰ Sekolah memang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak. Peran tersebut terkait dengan mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

Ketiga Lingkungan Masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial dan berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa. Dalam lingkungan masyarakat, anak atau siswa melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lainnya.¹⁴¹ Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.

Berikut akan dipaparkan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program pembiasaan di MTs. Miftahul Huda.

1) **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan yang tergolong dalam faktor eksternal yaitu:

(a) **Dukungan dari Orang Tua Siswa**

Suatu program apabila tidak didukung oleh semua pihak yang terkait maka akan menimbulkan kendala yang berkepanjangan. Kemudian apabila mendapat dukungan maka program tersebut akan terus dapat dijalankan dengan baik. Faktor selanjutnya yang menjadi pendukung adalah dukungan dari orang tua siswa. Hal tersebut penting karena tanpa adanya dukungan orang tua siswa program yang dijalankan nantinya akan mendapat kecaman hingga siswa dilarang mengikuti program tersebut. Sebagaimana

¹⁴⁰ Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam membentuk Insan Kamil,": 126-128.

¹⁴¹ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 51-52.

yang telah disampaikan oleh Bapak Syarwo bahwa pihak orang tua mengapresiasi program pembiasaan tersebut.¹⁴²

Jadi dukungan orang tua merupakan faktor pendukung yang tergolong faktor eksternal, karena dukungan orang tua merupakan dukungan yang timbul dari lingkungan keluarga. Maka peranan keluarga khususnya orang tua dalam pengembangan kesadaran dalam mendukung program kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk anak sangatlah dominan.

(b) Kompetisi antar Madrasah

Program pembiasaan bertujuan untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah, tidak hanya itu tujuan program tersebut untuk menunjang visi, misi dan tujuan MTs. Miftahul Huda. Dengan adanya program tersebut nantinya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan Madrasah, apabila Madrasah sudah memiliki citra yang baik maka akan dapat bersaing dengan Madrasah yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Samuji bahwa faktor eksternalnya sekarang Madrasah saling berkompetisi, yaitu kompetisi untuk memberi yang terbaik bagi siswanya, karena apabila Madrasah tidak memberikan hal yang terbaik maka akan tersingkir dari Madrasah yang lainnya.¹⁴³

Jadi program pembiasaan ini termasuk salah satu bentuk kompetisi MTs. Miftahul Huda dalam memberikan yang terbaik bagi siswa. Hal tersebut tergolong faktor eksternal karena lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun bentuk kompetisi yang dapat dilakukan seperti: melakukan kegiatan rutin keagamaan, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, penyampaian materi pendidikan agama yang tidak hanya disampaikan secara formal, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan diri, dan menyelenggarakan perlombaan untuk melatih

¹⁴² Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁴³ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

siswa dalam melaksanakan nilai-nilai agama Islam agar dapat bersaing dengan Madrasah lainnya.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan yang tergolong dalam faktor eksternal yaitu:

(a) Sarana dan Prasarana

Suatu program apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang baik maka akan sulit untuk dijalankan. Sejauh ini sarana dan prasarana pendukung program kegiatan pembiasaan cukup mencukupi. Akan tetapi masih saja terdapat kekurangan dalam hal sarana dan prasarana. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Samuji bahwa terkait dengan sarpras khususnya pada program menumbuhkan minat membaca di perpustakaan masih kurang.¹⁴⁴ Lalu didukung oleh pendapat Ibu Tri Puji Lestari bahwa terkait dengan sarana dan prasarana tempat wudlu bagian putri masih kurang memadai.¹⁴⁵

Jadi sarana dan prasarana pendukung pada program kegiatan pembiasaan masih perlu ditambah agar program tersebut dapat berjalan lebih baik. Faktor tersebut tergolong faktor eksternal karena pihak sekolah dalam mengupayakan yang terbaik bagi siswanya selalu menyediakan sarana dan prasarana yang baik di lingkungan sekolah. Apabila hal tersebut belum terpenuhi maka akan menjadi hambatan bagi lingkungan sekolahnya.

(b) Faktor Alam dan Cuaca

Faktor alam dan cuaca memang sering dapat menghambat terlaksananya suatu program yang direncanakan. Misalnya apabila cuaca sedang hujan deras maka kegiatan harus sementara dihentikan seperti halnya kegiatan upacara atau salaman pagi. Kemudian faktor alam seperti jarak juga mempengaruhi terlaksananya program tersebut misalnya pada program takziah karena faktor jarak yang jauh maka siswa tidak mengikuti takziah tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat

¹⁴⁴ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip 1.

¹⁴⁵ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 9 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

Bapak Samuji bahwa faktor penghambat dalam program pembiasaan seperti faktor alam dan cuaca misalnya pada kegiatan salaman pagi hari apabila hujan maka tidak terlaksana.¹⁴⁶

Jadi faktor alam dan cuaca merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat terlaksananya program kegiatan pembiasaan. Karena faktor alam dan cuaca merupakan suatu hal yang sulit untuk diprediksi dan dihindari, selain itu faktor alam dan cuaca bukan kehendak yang timbul dari dalam diri manusia.



¹⁴⁶ Samuji, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.